

Implementasi Pendidikan Multikultural oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru

Yuliharti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

yulihartiabbaas245@gmail.com

Abstrak

Kondisi Indonesia yang sangat majemuk dari segi agama, etnis dan budaya, dan diiringi dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi di era globalisasi saat ini seringkali memicu terjadinya gesekan-gesekan di antara elemen bangsa ini. Tercatat dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi fenomena-fenomena sosial pendidikan, kekerasan, konflik atas nama agama, etnis, ormas yang semakin menggerus nilai-nilai keadilan dan merusak sendi-sendi kerukunan bermasyarakat. Melihat hal itu, maka pendidikan multikultural sangat penting ditanamkan kepada peserta didik sebagai upaya untuk menangkis tindakan intoleransi demi kehidupan yang harmonis. Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan hasil riset tentang implementasi pendidikan multikultural oleh guru Pendidikan Agama Islam di salah satu sekolah menengah pertama di Pekanbaru, yaitu Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru. Riset ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan interview individual dengan guru PAI dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa guru PAI telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan multicultural di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru hanya saja masih bersifat kondisional yaitu tergantung situasi dan kondisi yang dihadapinya yang terkait dengan masalah-masalah perbedaan atau keragaman yang terjadi di sekolah baik di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Upaya-upaya yang telah dilakukannya diantaranya adalah membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian social, membangun sikap anti deskriminasi etnis, sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan. Di samping itu upaya yang dilakukannya belum tersistematis sebagai suatu program yang terencana tanpa pola yang jelas.

Kata kunci: *Implementasi, Pendidikan Multikultural.*

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara multicultural terbesar di dunia (Yakin, 2005). Kekayaan keanekaragaman agama, etnik, dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansan dan dinamika bagi bangsa. Namun di sisi lain, hal ini juga bisa menjadi titik pangkal perselisihan, konflik vertical/horizontal (Mahfud, 2008). Beberapa dekade terakhir, banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya terletak pada perbedaan dan keragaman tersebut. Bahkan, krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 yang menandai kehancuran perekonomian nasional juga tidak lepas dari persoalan tersebut (Badhawi, 2005). Bahkan kasus-kasus kekerasan

atau konflik atas nama agama dan etnis yang terjadi telah menggores citra Indonesia yang dianggap sebagai negara damai dan toleran.

Dengan kondisi Indonesia yang multicultural ini, perlu adanya upaya untuk penanaman sikap saling menghargai, menghormati, saling menerima sehingga dapat saling bekerja sama dalam membangun bangsa ini agar berkehidupan harmonis, hidup rukun, damai dan tentram dan dapat menghindari konflik kemajemukan. Upaya yang paling tepat dalam penanaman sikap tersebut adalah melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli sosiologi berkebangsaan Prancis, yaitu Pierre Bourdieu yang mengemukakan teori bahwa pendidikan adalah agen bagi reproduksi social dan kultural. Pendidikan berperan besar dalam memproduksi ulang dan terus-menerus kelas sosial yang ada di masyarakat (Raihani, 2016).

Pendidikan yang memberikan penekanan terhadap proses penanaman cara hidup yang saling menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi disebut dengan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis dan melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian pluralitas budaya (Nata, 2014). Pendidikan multicultural difokuskan pada proses pengembangan kemampuan siswa untuk memahami, mengakui, menghormati dan hidup dan berfungsi secara nyaman dan efektif dalam realitas perbedaan (Gollnick, 1986).

Azra dalam buku *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* mengatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan dapat menumbuhkan sikap peduli dan mau mengerti atau adanya politik pengakuan terhadap kebudayaan kelompok manusia, seperti demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, serta subjek-subjek lain yang relevan (Rusdiana, 2015). Dengan Pendidikan multicultural ini diharapkan akan lahir kesadaran dan pemahaman secara luas yang diwujudkan dalam sikap yang toleran, bukan sikap yang kaku, eksklusif dan menafikan eksistensi kelompok lain maupun mereka yang berbeda, apa pun bentuk perbedaannya. Dan dalam konteks Indonesia yang sarat dengan kemajemukan, pendidikan ini dapat mengelola kemajemukan secara kreatif (Naim, 2008). Di samping itu, pendidikan multicultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik dan agar siswa tidak tercerabut dari akar budayanya serta relevan di alam demokrasi saat ini (Mahfud, 2008).

Dalam pengembangan Pendidikan multicultural di sekolah, Banks dan Bennet menyatakan pentingnya pendekatan yang melibatkan variable-variabel utama sekolah, seperti, etos dan budaya sekolah, kurikulum, pembelajaran, prosedur dan system evaluasi, kebijakan Bahasa dan pendekatan terhadap keragaman budaya (Bennet, 1990). Sementara Lynch menekankan pada pentingnya upaya sekolah memberikan kesempatan kepada siswa-siswa dari kalangan minoritas untuk memelihara identitas-identitas unik mereka tetapi pada saat yang sama mampu bersosialisasi dengan yang lain (Lynch, 1986).

Dari aspek kebijakan Pendidikan di Indonesia, Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional sebenarnya sudah memberikan satu fondasi untuk melaksanakan pendidikan multicultural seperti tertera dalam beberapa ayat, yaitu pada pasal 4 ayat 1 menyatakan bahwa: " Pendidikan di selenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Senada dengan itu, pasal 5 mengatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan berkualitas. Ini menjadi isyarat bahwa tidak ada diskriminasi di antara warga negara untuk mengenyam pendidikan yang berkualitas terlepas dari mana mereka berasal dan apapun status social dan ekonominya. Dengan kata lain bahwa implementasi pendidikan multicultural di sekolah menjadi suatu keniscayaan. Proses pendidikan di sekolah harus mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai keadilan, persamaan dan penghargaan atas perbedaan.

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Raihani terkait dengan fenomena pendidikan multicultural di Indonesia di antaranya menyimpulkan bahwa Pendidikan multicultural di Indonesia dikembangkan dan dilaksanakan tidak secara sistematis dan sadar sebagai sebuah program dan strategis yang inheren dalam Pendidikan Indonesia. Pendidikan multicultural dilaksanakan secara sporadic, tanpa disain dan tanpa visi yang jelas. Pesan UU Sistem Pendidikan Nasional tentang Pendidikan yang menghargai keragaman dan perbedaan tidak dapat diterjemahkan secara konsisten dalam kebijakan di bawahnya dan proses pendidikan di sekolah (Raihani, 2016).

Dalam Pendidikan Agama Islam, sebenarnya gagasan multicultural bukanlah sesuatu yang baru, karena agama Islam telah mengajarkan untuk menghormati dan mengakui keberadaan orang lain, mengajarkan konsep persaudaraan Islam yang tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja serta memandang bahwa nilai tertinggi seorang hamba terletak pada integritas takwa dan kedekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah seharusnya mampu untuk menanamkan sikap toleransi/tasamuh pada orang lain yang berbeda. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multicultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peserta didik yang bertoleransi, demokrasi, tenggang rasa, berkeadilan, harmonis serta menerapkan nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan segala bentuk keragaman dan perbedaan kultur, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Pendidikan Agama Islam mengarahkan orientasi kurikulum pada kebersamaan, toleransi dan hormat-menghormati atas kebebasan beragama agar peserta didik merasa aman dan tenang dengan agama yang ia yakini, tanpa adanya gangguan yang berarti dari kebijakan penyelenggaraan pendidikan agama. Guru Pendidikan Agama Islam harus berupaya untuk menerangkan dan memberikan pemahaman yang mendalam pada siswa tentang karakteristik pendidikan Agama Islam yang multicultural yang diinginkan, yaitu Pendidikan Agama Islam yang merupakan usaha

komprehensif dalam mencegah terjadinya konflik antar agama, mencegah terjadinya radikalisme agama, memupuk terwujudnya sikap apresiasif positif terhadap pluralitas, dan Pendidikan agama Islam yang memiliki visi dan misi untuk mewujudkan agama pada sisi yang lebih santun, dialogis, peduli terhadap persoalan hidup yang komunal transformatif (Susanto, 2012).

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural, di antaranya adalah, a) membangun paradigma keberagaman, b) menghargai keragaman bahasa, c) membangun sensitivitas gender, d) membangun sikap kepedulian sosial, e) membangun sikap anti diskriminasi etnis, f) membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan, g) membangun sikap anti diskriminasi umum (Rusdiana, 2015).

Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru adalah salah satu sekolah favorit di bawah naungan dinas Pendidikan kota Pekanbaru yang dalamnya terdapat berbagai suku, dan agama. Sebagian besar siswanya terdiri beragama Islam dan sebagiannya beragama Kristen. Berdasarkan studi pendahuluan di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru penulis melihat masalah dimana masih ada siswa yang belum bisa menghargai dan menghormati perbedaan antar agama. Hal ini ditunjukkan dari gejala-gejala dimana masih ada siswa yang membeda-bedakan agama dalam berteman, masih ada siswa yang merendahkan suku lain, masih ada siswa yang membully bahasa kawannya, masih ada siswa yang membeda-bedakan kawannya dari segi kemampuan dan umur, masih ada siswa yang terlibat perkelahian antar suku. Sementara guru Pendidikan Agama Islam telah mengajarkan tentang pentingnya sikap saling menghargai antar agama kepada siswa untuk menjaga keharmonisan dalam pergaulan. Berdasarkan gejala-gejala tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Pendidikan Multikultural oleh Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan multicultural yang dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian ini dilakukan awal tahun 2021. Kasus yang diteliti berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru. Subyek penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru. Obyek penelitiannya adalah implementasi Pendidikan Multikultural oleh guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru.

Untuk mendapatkan data tentang implementasi Pendidikan Multikultural oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Teknologi Pekanbaru penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara penulis gunakan pada guru PAI, kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang obyek penelitian ini. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang lokasi penelitian. Sementara observasi penulis gunakan untuk mengamati secara langsung obyek penelitian ini dalam rangka memperkuat data yang diambil dengan teknik wawancara.

Data yang sudah terkumpul dianalisa dengan menggunakan teknik analisa data Miles dan Huberman, yaitu teknik menganalisa data dengan tahapan collection data, reduction data, display data dan conclusion (Sugiyono, 2009).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru. yang beralamat di Jl. Kubang Raya, Km. 1,5 Panam, Kecamatan, Tampan Pekanbaru, berstatus swasta dengan NPSN: 69786378 dan izin Operasional: 420/Bid.SM.1/X/2013/10319.

Visi sekolah ini adalah "Terwujudnya sekolah unggul dalam prestasi, berbudaya Melayu, berwawasan lingkungan berdasarkan Iman dan Takwa". Dalam mewujudkan visi tersebut, sekolah ini memiliki misi, yaitu: 1) melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, 2) melaksanakan kegiatan olahraga, kesenian, ketrampilan, pramuka, karya ilmiah remaja melalui kegiatan ekstrakurikuler, 3) melaksanakan tata tertib sekolah baik guru, pegawai tata usaha dan peserta didik serta tenaga kependidikan lainnya, 4) melaksanakan program K7 (Keamanan, Ketertiban, Keindahan, Kebersihan, Kenyamanan, Kerindangan,, Kekeluargaan), 5) meningkatkan pembiasaan akhlak mulia melalui kegiatan keagamaan dan pembelajaran, 6) mengimplementasikan sekolah berbudaya lingkungan dengan menciptakan sekolah yang bersih, rindang, aman, nyaman, sehat dan tertata rapi, 7) meningkatkan pelayanan prima kepada seluruh warga sekolah, baik Pendidikan, tenaga Pendidikan, peserta didik dan masyarakat, 8) terjalinnya Kerjasama antar warga keluarga besar SMP Teknologi Pekanbaru dengan lingkungan sekitarnya.

Kurikulum yang digunakan di SMP Teknologi ini adalah kurikulum 2013 (K 13). Kegiatan akademik meliputi kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan alam, Ilmu Pengetahuan social, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan serta Prakarya. Sementara kegiatan non akademiknya Pramuka, Palang Merah Remaja dan Volly.

Jumlah Tenaga Pengajar

Jumlah tenaga pengajar di SMP Teknologi Pekanbaru ini adalah sebanyak 20 orang, yang terdiri dari 1 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 3 orang guru Matematika, 4 orang guru Bimbingan Konseling, 3 orang guru Bahasa Indonesia, 1 orang guru Bahasa Inggris, 2 orang guru Pendidikan Kewarganegaraan, 3 orang guru Ilmu Pengetahuan Alam, 1 guru Pendidikan Jasmani, 2 orang guru Ilmu Pengetahuan sosial.

Implementasi Pendidikan Multikultural oleh Guru PAI di SMP Teknologi Pekanbaru

Untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan multicultural yang dilakukan guru mata pelajaran PAI di SMP Teknologi Pekanbaru ini, maka dalam hal ini, penulis akan memfokuskan pembahasannya pada upaya-upaya

yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman tema-tema berikut ini secara simultan dalam pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas. Tema-tema tersebut mencakup; membangun paradigma keberagaman, menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian social, membangun sikap anti deskriminasi etnis, sikap anti diskriminasi.

Penanaman paradigma Keberagaman

Keberagaman di SMP Teknologi Pekanbaru bisa dikatakan beragam baik dalam agama, suku, dan bahasa. Dari segi agama, siswa SMP Teknologi ini tidak semuanya beragama Islam, namun ada beberapa orang siswa yang beragama Kristen. Sebagaimana table berikut ini;

Table 1. Data Jumlah dan Agama Siswa SMP Teknologi Pekanbaru

Agama	Kelas			Jumlah
	VII	VIII	IX	
Islam	46	70	60	192
Kristen	5	8	4	17

Dari table 1 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa SMP Teknologi Pekanbaru berjumlah sebanyak 209 orang dengan perincian 192 siswa beragama Islam dan 17 orang siswa beragama Kristen.

Menurut responden, dari segi suku, siswa juga beragam yaitu terdiri dari suku melayu, Batak, Jawa dan Minang. Demikian juga dari segi bahasa, mereka juga memiliki bahasa daerah yang beragam sesuai dengan sukunya. Keberagaman ini bisa saja memungkinkan terjadinya perselisihan atau perbedaan pendapat dan persepsi. Di SMP Teknologi ini yang diamanahkan untuk menjadi penggerak pendidikan multicultural adalah guru PAI sehingga ini menjadi tanggungjawab mereka dalam menerapkan pendidikan multicultural. Berdasarkan wawancara penulis dengan responden bahwa guru PAI telah berupaya membangun paradigma keberagaman pada peserta didik, dengan cara bersikap demokratis, dan tidak diskriminatif (bersifat tidak adil atau menyinggung) pada peserta didik yang menganut agama berbeda dengannya baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran di kelas dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama, Misalnya, ketika terjadi penghinaan Nabi Muhammad SAW oleh presiden Francis, maka sebagai guru PAI yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinan terhadap peristiwa tersebut. Disamping itu, dia juga menjelaskan kepada peserta didik bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia, maka menghina agama lain baik itu kitab suci maupun simbol agama adalah sesuatu yang dilarang oleh agama terkhusus agama Islam. Hanya saja upaya untuk yang dilakukannya bukan merupakan upaya yang direncanakan secara sistematis, akan tetapi upaya itu berlangsung pada saat mengajarkan topik-topik yang berkaitan dengan nilai-nilai multicultural seperti topik tasamuh dan kepedulian social atau ada kasus-kasus yang muncul akibat adanya perbedaan/keragaman di kalangan siswa.

Menghargai Keragaman Bahasa

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia yaitu berupa system lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia dan memiliki peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Di Indonesia terdapat 718 jenis Bahasa. Keberagaman Bahasa di Indonesia disebabkan oleh perbedaan latarbelakang budaya, sejarah dan letak geografis di wilayah Indonesia. Di satu sisi keberagaman Bahasa di Indonesia bisa menjadi kekayaan yang luar biasa bagi bangsa Indonesia, namun di sisi lain, hal ini bisa menjadi sumber konflik atau Tindakan bullying di antara anak bangsa. Oleh karena itu perlu penanaman sikap untuk menghargai perbedaan bahasa ini di kalangan anak didik agar tidak menimbulkan masalah/konflik di tengah masyarakat.

Dari wawancara penulis diperoleh informasi bahwa guru PAI juga sudah berupaya untuk menanamkan atau membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara positif tentang keragaman bahasa yang ada melalui sikap menghargai keberagaman bahasa siswa, menunjukkan sikap yang sama terhadap siswa yang berbeda bahasa serta mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya tindakan deskriminasi bahasa yang terjadi di dalam atau di luar kelas. Guru PAI menekankan pada siswa bahwa tidak ada satupun bahasa daerah yang lebih baik/tinggi derajatnya dari bahasa daerah lainnya. Bahasa daerah itu tidak menunjukkan tinggi rendahnya status social seseorang yang menggunakannya karena bahasa daerah itu adalah alat komunikasi yang digunakan sekelompok orang tertentu. Dan jangan terprovokasi oleh penggunaan bahasa daerah yang ada di sinetron-sinetron/ film yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi.

Membangun Sensivitas Gender

Sensivitas gender upaya merekonstruksi cara berpikir terkait gender. Gender adalah konstruksi sosial terkait perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan bila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Sensifitas gender hakikatnya adalah membangun pandangan terhadap serangkaian perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkeadilan gender bukan bias gender. Dalam hal ini, seorang guru PAI dalam menjalankan tugas profesinya senantiasa memiliki sensitivitas gender (gender mainstreaming).

Dalam Pendidikan multicultural sangat penting membangun kesadaran tentang kesetaraan peran gender (laki-laki dan perempuan) dengan menanamkan nilai-nilai persamaan hak antara siswa laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis memperoleh data bahwa guru PAI memiliki wawasan dan pemahaman tentang kesetaraan gender dan menjadikannya sebagai pondasi dalam melaksanakan pendidikan multicultural sehingga perbedaan perlakuan di antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dihindarinya. Hal ini terlihat dari pandangannya yang menyatakan bahwa peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Wawasan ini penting karena guru adalah figur utama yang menjadi pusat perhatian siswa dikelas, maka harus mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap

peserta didik perempuan maupun laki-laki. Guru juga harus sensitive terhadap permasalahan gender yang terjadi di dalam maupun di luar kelas, karna guru harus bisa mencegah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan mereka itu tindakan diskriminatif yang tidak dibenarkan.

Membangun Sikap Kepedulian Sosial

Kepedulian social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sikap ini merupakan bagian dari ajaran Islam dan termasuk nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan oleh guru pada peserta didik. Penanaman ini tidak hanya ditumpukan kepada guru PAI saja akan tetapi kepada seluruh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi, penjaga sekolah, dan lain-lain. Berdasarkan informasi terekait dengan ini, maka guru PAI menyampaikan bahwa upaya membangun kepedulian social di kalangan siswa dilakukan dengan cara memberikan perhatian kepada semua warga sekolah termasuk siswa dengan cara menunjukkan rasa empati kepada peserta didik yang ditimpa musibah dengan cara bertakziah atau menjenguk orang sakit, berbagi rezki dengan orang lain bahkan siswa/i di sekolah tersebut dimotivasi terus untuk bersedekah, membantu kesulitan orang lain atau melakukan aksi social/peduli bencana, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin oleh siswa dengan bimbingan dan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru PAI.

Membangun Anti Diskriminasi di kalangan siswa

Di antara nilai multicultural yang seharusnya ditanamkan kepada peserta didik adalah sikap anti diskriminasi atau memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama kepada peserta didik. Guru sebaiknya berlaku adil kepada semua peserta didiknya agar tidak terjadi konflik di kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis bahwa guru PAI menyadari betul bahwa perlakuan diskriminasi sering terjadi di sekolah, baik itu antara sesama peserta didik atau di antara guru dan peserta didik. Perlakuan diskriminasi ini bisa dipicu karena adanya perbedaan bahasa, suku/etnis atau perbedaan status social. Untuk itu sebagai guru PAI senantiasa berupaya untuk menjaga dan menunjukkan sikap yang ramah, adil kepada semua peserta didik dan guru-guru di sekolah ini. Banyak siswa yang menghampirinya dan bertanya banyak hal, termasuk tentang agama bagi siswa yang baru masuk Islam. Dengan bahasa dan jawaban yang lugas, dia memberikan jawaban yang memuaskan. Terhadap siswa yang beragama selain Islam, dia memberikan kebebasan untuk mengikuti pelajaran PAI.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan multicultural hanya saja masih bersifat kondisional yaitu tergantung situasi dan kondisi yang dihadapinya yang terkait dengan masalah-masalah perbedaan atau keragaman yang terjadi di sekolah baik di dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran. Upaya-upaya yang telah dilakukan diantaranya adalah membangun paradigma keberagaman,

menghargai keragaman bahasa, membangun sensitivitas gender, membangun sikap kepedulian sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran di kelas. Di samping itu upaya yang dilakukannya belum tersistematis sebagai suatu program yang terencana tanpa pola yang jelas.

Saran

Hasil penelitian ini merekomendasikan pada peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan suatu model pendidikan multicultural yang dapat diterapkan di seluruh jenjang pendidikan baik itu di sekolah atau madrasah agar suasana harmonis di tengah-tengah masyarakat termasuk dalam masyarakat sekolah dapat terwujud. Di samping itu, hasil penelitian ini menyarankan pada guru PAI di Sekolah Menengah Pertama Teknologi Pekanbaru ini agar dapat mengimplementasikan Pendidikan multicultural ini lebih sistematis lagi dengan visi dan rencana yang matang dan aplikatif.

Referensi

- Badhawi, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. PT.Gelora Aksara Pratama.
- Bennet, C. I. (1990). *Comprehensive Multikultural Education*. Allyn and Bacon.
- Gollnick, D. M. & C. (1986). *Multicultural Education in a Pluralistic*. Carles E Merrill Publishing Company.
- Lynch, J. (1986). *Multicultural Eduvation*. Routledge & Kegan Paul.
- Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Naim, N. & A. S. (2008). *Pendidikan Multikultural :Konsep dan aplikasi*. Ar-Ruzz Media Group.
- Nata, A. (2014). *Sosiologi Pendidikan Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Raihani. (2016). *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Rusdiana, Y. S. &. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV.ALFABETA.
- Susanto, E. (2012). Pendidikan agama Berbasis Multikultural (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme). *Jurnal Karsa*, 782–789.
- Yakin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*. Pilar Media.